



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 372-381

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Melalui Lensa Budaya: Perspektif Nilai-Nilai Monuni dalam Pembelajaran IPS

Mawar<sup>1✉</sup>, Ismaul Fitroh<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [mawarhambali797@gmail.com](mailto:mawarhambali797@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan monuni yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Kebudayaan monuni merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh Masyarakat Buol, setiap mau menaikkan seorang anak dalam buaian atau dalam ayunan. Tradisi monuni adalah kebudayaan yang mendoakan seorang anak agar saat di masa pertumbuhannya tidak mengalami hambatan serta untuk menolak bala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi monuni dapat mempererat rasa kekeluargaan dan meningkatkan solidaritas serta menumbuhkan interaksi sosial antar masyarakat. Kebudayaan monuni mengandung nilai gotong royong, religius dan toleransi. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi monuni harus dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS agar tetap dilestarikan oleh generasi muda.

*Keywords: Budaya Lokal, Monuni, Pembelajaran IPS*

### Abstract

The purpose of this research is to find out the monuni culture that can be used as a source of social studies learning. Monuni culture is a tradition that is often carried out by the Buol community, every time they want to raise a child in a cradle or in a swing. The monuni tradition is a culture that prays for a child so that during his growth period he does not experience obstacles and to reject bad luck. The methods used in this research are literature studies and interviews. The results of the study show that the monuni tradition can strengthen the sense of kinship and increase solidarity and foster social interaction between communities. Monuni culture contains the values of mutual cooperation, religion and tolerance. Therefore, the character values contained in the monuni tradition should be used as a source of social studies learning in order to be preserved by the younger generation.

*Keywords: Local Culture, Monuni, Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Sulawesi Tengah yang lebih tepatnya Kabupaten Buol memiliki luas wilayah kurang lebih empat ratus ribu hektar dengan didukung letak geografisnya yang cukup strategis serta memiliki mayoritas penduduk beragama islam yang cukup banyak, maka dari itu perkembangan kebudayaan islam di daerah Buol sangatlah banyak di antara kebudayaan itu salah satunya adalah kebudayaan monuni. Kebudayaan monuni ialah kebudayaan yang berkembang pada masa lampau yang terus bertransformasi dengan lingkungan masyarakat dan memiliki nilai luhur serta nilai keislaman yang sangat kental. Monuni adalah adat istiadat yang mencampuradukkan kebudayaan islam dan kebudayaan lokal yang terus dikembangkan hingga saat ini di Kabupaten Buol (Kamdidi et al., 2019).

Maka untuk menjaga ritme kebudayaan dalam pelaksanaan dan pelestarian kebudayaan monuni memerlukan regenerasi dari masa ke masa serta pengenalan kepada masyarakat terutama pada anak-anak maupun siswa. Jadi dalam misi pelestarian tersebut memerlukan pembelajaran mengenai kebudayaan monuni dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengaruh pembelajaran IPS ini sangat penting untuk perkembangan anak. Di sinilah pendidikan IPS memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter anak dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya (Laindjong & Rosidi, 2023; Rosidi et al., 2023).

Menurut kodratnya anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan bahkan membentuk kelompok-kelompok. Aktivitas ini menjadi sarana penting bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya (Fitroh & Rosidi, 2023). Jadi sangat relevan apabila pembelajaran IPS dipadukan dengan budaya monuni ini yang akan menjadi sumber generasi muda yang cinta akan kebudayaan tradisional terutama kebudayaan monuni di Kabupaten Buol. Pada hakikatnya kebudayaan monuni adalah ikon dari beragam kebudayaan yang ada di daerah Buol, jikalau tidak memiliki regenerasi maka tidak menutup kemungkinan kebudayaan ini akan ditinggalkan dan akan terlupakan mengingat di era sekarang masyarakat terutama para anak muda lebih menyukai bermain gadget dan tertarik dengan budaya asing seperti K-Pop, K-Drama dan Gangnam Style Dance daripada melestarikan kebudayaan monuni yang menjadi ciri khas daerah Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Buol (Kamdidi et al., 2019; Pagisi, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka peduli terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya, serta diharapkan para siswa mempunyai jiwa positif untuk memperbaiki kerancuan atau permasalahan yang ada di lingkungan sosial maupun pada individu untuk bisa mendapatkan solusi serta agar bisa mengantisipasi masalah baru yang

akan timbul nantinya. Jadi pembelajaran IPS mempunyai maksud agar masyarakat ataupun siswa bisa beradaptasi terhadap lingkungan yang ada di ruang lingkup dalam keluarga dan bahkan sampai dalam ruang lingkup masyarakat yang luas serta menjadi individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik (Lestari & Fitroh, 2023; Rosidi & Fitroh, 2021).

Materi IPS memiliki substansi pembelajaran di setiap jejang persekolahan termasuk pada mata pelajaran di kelas IV (empat) pada tema Indahnnya Kebersamaan, Sub tema pembelajaran tentang keragaman budaya Indonesia. Pembelajaran ini memiliki banyak poin penting sebab keragaman kebudayaan yang diajarkan dan ditunjukkan di setiap daerah yang ada di Indonesia sangatlah unik dan khas, hal ini membentuk sebuah keindahan tentang indahnnya keberagaman budaya indonesia. Tradisi monuni adalah sebuah tradisi yang mengadung karakter serta nilai-nilai kekeluargaan, spritual, serta gotong royong yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Buol. Bagi siswa yang berada di wilayah Sulawesi Tengah sudah akrab dengan tradisi monuni apalagi para tetua yang sangat mengetahui seluk beluk tentang kebudayaan monuni ini. Sayangnya, generasi muda saat ini kurang memperhatikan pelestarian warisan budaya ini dan bahkan hanya mengenalnya secara sepintas. Penting untuk menjaga tradisi yang telah ada selama berabad-abad agar dapat diwariskan dengan baik kepada generasi-generasi mendatang.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan metode studi literatur dan wawancara. Metode studi literatur mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. (Zed, 2014). Menurut Sugiyono (2016) wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan peneliti dapat berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah melalui wawancara lisan satu arah, tujuannya untuk mendapatkan informasi secara langsung (Kountu & Rosidi, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas sumber pengumpulan data yaitu studi literatur dan wawancara sangatlah membantu untuk dijadikan metode dalam pengumpulan sumber karena menggunakan buku dan literasi baca serta mendapatkan sumber langsung dari seorang narasumber berdasarkan wawancara secara langsung makanya relevansi dengan kebudayaan monuni dan pembelajaran IPS sangat berkaitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi Monuni pada Masyarakat Buol

Monuni adalah praktik menempatkan seorang bayi dalam buaian atau ayunan. Di Sulawesi Tengah, khususnya di kalangan Suku Buol, monuni adalah bagian dari tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Upacara Monuni awalnya dilakukan untuk anak pertama, baik putra maupun putri, ketika bayi berusia tujuh hingga dua belas hari. Seiring dengan pertambahan usia kandungan sang ibu, keluarga mulai mengumpulkan persiapan-persiapan untuk monuni, dengan kedua keluarga dari pihak ayah dan ibu bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan upacara ini (Masdul & Marhum, 2019; Pagisi, 2021).



Gambar 1. Seorang Anak sedang Menjalani Prosesi Adat Monuni

Sumber: Discreenshot peneliti dari Pariwisata Buol

Sejarah monuni seperti yang dituturkan oleh informan konon menurut sejarah bahwa pada suatu hari, sang raja duduk dalam rumah di depan jendela sedang membaca Alquran atau sedang mengaji, tiba-tiba didatangi oleh seorang pembantu raja, menyampaikan berita bahwa ada seorang bayi diletakkan di tangga rumah dan tidak dilihat siapa yang meletakkan bayi tersebut. Kemudian raja berkata bahwa itu adalah anak ku sayang dan langsung memerintahkan kepada pembantu raja agar bayi tersebut dimandikan dengan air kelapa emas dan disarungi dengan wudo-wudo kemudian tertidur ditimang-timang oleh sang raja lalu dimasukkan dalam buaian. Sejak saat itu dimulailah acara atau ritual monuni untuk Suku Buol. Monuni berasal dari kata tuni artinya "buaian". Jadi monuni artinya membuai anak bayi, dapat diartikan juga monuni merupakan tradisi menempatkan seorang bayi dalam buaian atau ayunan. Maksud dan tujuan pelaksanaan adat monuni yaitu sebagai bentuk harapan agar mendapatkan kehidupan yang baik dan dijauhkan dari setiap masalah serta mara bahaya (Pagisi, 2021; Widra, 2021).



Gambar 2. Proses Pelaksanaan *Monuni*

Sumber: Discreenshot peneliti dari Pariwisata Buol

Secara khusus, harapan upacara adat monuni ini dilaksanakan untuk menghindari hal-hal yang buruk seperti penyakit, supaya pertumbuhan si anak menjadi sempurna, cepat besar, cerdas, cekatan juga pandai berbicara serta memiliki rezeki yang berlimpah. Pelaksanaan monuni pada Suku Buol dibagi dalam 4 (empat) kategori hal-hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan atau keturunan keluarga raja, bangsawan dan masyarakat secara umum (Pagisi, 2021). Berdasarkan wawancara dengan Mogram (2023) selaku tokoh adat di daerah Buol memberikan klasifikasi di antaranya sebagai berikut:

- a. Monuni Hadat Penuh (Monuni Adato Kuabvuta, Kuadualyom Bolre).
- b. Monuni Hadat Dalam Rumah (Monuni Adato Kobvu Adualyom Bolre).
- c. Bhuayut Pani.
- d. Tuni Ni Biang.

Menurut Lihawa (2023) pihak-pihak yang terkait/terlibat dalam pelaksanaan adat monuni antara lain yaitu:

- a. Raja dan permaisuri (Madikaagu Taa Bukinio).
- b. Dukun kampung / dukun beranak (Biang/Pani).
- c. Camat dan istri (Ulreanagu Bukinio).
- d. Kepala Desa dan istri serta perangkatnya (Bubatono Kambungoagu Buki-Bukinio).
- e. Pegawai Sar'i dan istri / Pemuka Agama (Tilo Lrebiagubuki-bukinio).
- f. Para Pemangku Adat (Tilo Dudulyaka No Hadat).
- g. Biang.

Menurut Pontoh (2023) seorang pemangku adat di daerah Buol menyatakan bahwa beberapa peralatan monuni/alat dan bahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan adat monuni antara lain yaitu:

- a. Bambu kuning (Bulyaatu Bvulyaan)
- b. Gula merah (Gula Meelam).

- c. Pisang (Epe) 2 sisir.
- d. Palem (Kombuno).
- e. Korek api (Solyo/Tinoo).
- f. Kelapa emas (Bongo Bvuyaan).
- g. Minyak kelapa (Minyak Bongo).
- h. Daun Puring (Lyuri).
- i. Kain (Kaingo) 7 warna.
- j. Tabong.
- k. Sarung adat (Wudo-Wudo).
- l. Gonopu (Bvunut).

### Relevansi Kebudayaan Monuni dengan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi suatu perdebatan yang panas dalam skala nasional sekitar tahun 1972 dan dari sebuah penelitian pendidikan merumuskan rencana pembaharuan kurikulum yang dipakai sekolah di Indonesia. Dalam perencanaan kurikulum baru tersebut banyak menghasilkan gagasan dalam menyederhanakan pengelompokan sebuah pembelajaran yang hendak dicapai. Dari perdebatan tentang pengelompokan mata pelajaran IPS menjadi satu bidang studi tersendiri dalam pendidikan nasional yang resmi pada tahun 1975 di Indonesia (Miftahuddin, 2018). Melalui studi IPS, sekiranya dapat mewujudkan struktur warga negara yang bersistem demokratis, bisa memikul tanggung jawab terhadap masyarakat internasional dan memiliki cinta kasih serta memegang tali perdamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial dipolakan untuk sebuah tujuan yaitu peningkatan kualitas belajar yang mumpuni sehingga masyarakat memiliki pengetahuan, pemahaman, serta wawasan yang luas akan tata cara bersosial antar masyarakat. Berdasarkan sejarahnya hal yang mengawali pembelajaran IPS yang masuk di sekolah Indonesia karena kondisi yang tidak stabilnya dari sejarahnya peristiwa besar Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau lebih dikenal G30S PKI yang sangat berdampak pada sektor edukasi (Zurahmah et al., 2022).

Pembelajaran IPS merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang dirancang untuk menyederhanakan konsep-konsep dengan tujuan memberikan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan terkait warisan kebudayaan. Pembelajaran ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan di setiap tingkat pendidikan, dari anak-anak hingga orang dewasa, guna memperluas wawasan kebudayaan masyarakat. Maka, penyebaran kebudayaan melalui pendidikan di lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran IPS, memiliki dampak yang signifikan dalam melestarikan kebudayaan suatu daerah. Hal ini

bertujuan agar pelestarian kebudayaan tetap terjaga di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan IPS menjadi sumber pembelajaran di perguruan tinggi yang membangun kehidupan sosial antar kelompok dan individu yang lebih ke arah meluas. Kegiatan pembelajaran adalah sebuah aktivitas pendidikan yang selalu dipraktikkan kepada seorang anak agar menjadi seorang yang dewasa secara fisik dan berintelektual. Ada beberapa aspek yang sangat penting untuk mendongkrak pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa semuanya itu mengandung unsur pendidikan, tujuan pendidikan sendiri untuk memberikan wawasan terhadap manusia, dalam proses pendidikan memiliki sebuah proses transformasi antara satu dengan yang lain untuk sebuah pengetahuan, dalam teknologi maupun keterampilan. Seorang yang menerima pendidikan adalah siswa untuk mencapai kedewasaan secara intelektual maupun fiskal. Harapan terhadap sebuah pendidikan yaitu menyongsong dan mendorong potensi dari anak atau siswa (Rahmad, 2016).

Pendidikan IPS atau *social studies* seharusnya mampu mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkebutuhan dalam lingkungan sosial, maka dari itu siswa atau pun peserta didik seharusnya memiliki wawasan sosial untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Pendidikan IPS memiliki asal muasal seperti ekonomi, antropologi (sosial dan budaya), adalah pendidikan yang diambil dari humaniora (agama, sastra, dan seni). Oleh karena itu, IPS sangat relevan ketika dikaitkan dengan kegiatan kebudayaan maupun pendidikan yang memuat unsur-unsur kebudayaan (Ismail & Rosidi, 2023). Berdasarkan pemahaman yang terkandung dalam pikiran kita, IPS merupakan sebuah ilmu yang mengkaji secara mendalam mengenai interaksi sosial, sistem sosial, fenomena sosial, dan yang paling penting, memahami serta menganalisis permasalahan sosial, maka dari wawasan yang kita punya berdasarkan pengetahuan sosial kita bisa mengontrol masalah-masalah yang ada di masyarakat terutama dalam sebuah nilai kebudayaan di masyarakat dalam skala yang lebih luas (Anuke & Fitroh, 2023).

Monuni adalah tradisi yang melibatkan penempatan seorang bayi dalam buaian atau ayunan. Di Sulawesi Tengah, khususnya di kalangan Suku Buol, monuni adalah bagian dari warisan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun dan masih dijaga oleh masyarakat Buol hingga saat ini. Upacara Monuni awalnya dilakukan untuk anak pertama dalam keluarga Suku Buol, baik anak laki-laki maupun perempuan, ketika bayi berusia tujuh hingga dua belas hari. Ini merupakan praktik yang biasanya dilakukan oleh keluarga yang sedang menantikan kelahiran anak pertama setelah sang ibu mencapai usia kehamilan yang lebih matang (Pagisi, 2021).

Dalam pembelajaran IPS tradisi monuni merupakan salah satu tradisi yang terdapat di

Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Tradisi monuni memiliki kaitan erat dengan pembelajaran IPS karena dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang sangat bermakna. Dalam kebudayaan monuni terdapat warisan budaya yang tak terhindarkan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran serta budaya ini. Tradisi monuni dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan dampak positif bagi masyarakat di Kabupaten Buol. Selain itu, hubungan antara kebudayaan dan pembelajaran IPS adalah bagian yang saling terkait, dan pendidikan senantiasa mengikuti perkembangan budaya karena pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan mengandung nilai-nilai kebudayaan.

### SIMPULAN

Pentingnya warisan budaya untuk kelangsungan hidup masyarakat adalah hal yang tak dapat diabaikan. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya telah ditingkatkan dalam beberapa tahun terakhir. Materi warisan budaya telah menjadi bagian integral dalam beberapa kurikulum pendidikan, dan peningkatan kesadaran akan hal ini sekarang diutamakan sejak usia dini. Mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat utama dalam menjaga dan mewariskan budaya. Oleh karena itu, warisan budaya perlu dimasukkan dalam kurikulum dan buku pelajaran IPS. Diharapkan dengan adanya kebudayaan monuni yang ada di Kabupaten Buol bisa menjadi sumber pembelajaran IPS bagi masyarakat terutama pada anak-anak dan para generasi muda agar tradisi tersebut tetap terjaga oleh para generasi penerus yang cinta akan kebudayaan Buol. Beberapa nilai karkter yang terkandung dalam kebudayaan monuni di antaranya yaitu nilai gotong royong, religius, dan tanggung jawab serta toleransi antar umat beragama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anuke, O., & Fitroh, I. (2023). Tuna (Mo Luna) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16712- 16719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2829>
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02), hlm. 2677-2688
- Ismail, I., & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16630–16636. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2808>
- Kamdidi, M. F. A., Rahmatiah, & Ibrahim, R. (2019). *Upacara Monuni Pada Etnik Buol (Studi di Desa Baturata Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol)*. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281412061/upacara-monuni-pada-etnik-buolstudi-di-desa-baturata-kecamatan-paleleh-kabupaten-buol.html>

- Kountu, N. W., & Rosidi, M. I. (2023). Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2568–2574. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.464>
- Laindjong, S. N., & Rosidi, M. I. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Mongunom Tian dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12013–12021. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1313>
- Lestari, N. M. W., & Fitroh, I. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3708–3715. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2129>
- Lihawa, H. (2023). *Pihak-pihak yang Terlibat dalam Kebudayaan Monuni*. Hasil Wawancara Pribadi, 27 April 2023.
- Masdul, M. R., & Marhum, A. M. A. (2019). Masa Pranatal sampai Pasca Natal dalam Adat Buol (Tinjauan Pendidikan Islam). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 1-8. <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i1.1551>
- Miftahuddin, M. (2018). Ekonomi Sebagai Komponen Ilmu Pengetahuan Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 317-322. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.725>
- Mogram, I. (2023). *Klasifikasi Raja-jara dalam Tradisi Monuni*. Hasil Wawancara Pribadi, 25 April 2023.
- Pagisi, N. (2021). *Monuni*. Diakses 22 April 2023, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2602#:~:text=Monuni%20adalah%20menempatkan%20seorang%20bayi,tetap%20dipertahankan%20oleh%20masyarakat%20Buol>.
- Pontoh, S. (2023). *Peralatan yang Dipakai dalam Kebudayaan Monuni*. Hasil Wawancara Pribadi, 30 April, 2023.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Rosidi, M. I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>
- Rosidi, M. I., Disman, Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). Beji Antaboga As A Symbol of Diversity: Tolerance and Integration Embodiment to Social Studies Learning. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 367–376.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widra. (2021). *Monuni*. Diakses 21 April 2023, dari <https://budaya-indonesia.org/monuni>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zurahmah., Austan, & Laman, I. (2022). Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial Sebagai Bahan Materi IPS Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 20-25.